

Research Article

## Perbedaan Kemandirian Belajar Model Pembelajaran Talking Stick dengan Model Pembelajaran Ekspositori pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Padang Pariaman

Nurhasnah<sup>1</sup>, Remiswal<sup>2</sup>, Milya Sari<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [nurhasnah220324@gmail.com](mailto:nurhasnah220324@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [milyasari@uinib.ac.id](mailto:milyasari@uinib.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License: [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : July 9, 2024

Revised : August 4, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 30, 2024

**How to Cite:** Nurhasnah, Remiswal, & Milya Sari. (2024). Perbedaan Kemandirian Belajar Model Pembelajaran Talking Stick Dengan Model Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Padang Pariaman. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 537-551. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.143>

**Abstract.** Independence in learning is basically already owned by students, however, independence in learning often decreases, this decline in learning independence is influenced by many factors, namely internal and external factors. Such as the lack of variety of learning models used, learning is still focused on expository models, assignments, lack of utilization of learning media, lack of reference books, lack of focus of students in learning, and so on. Therefore it is necessary to make efforts to improve, in this study tried to apply the talking stick learning model, the aim is to find out how the comparison of learning independence of students who learn by using the talking stick model and expository. This research was conducted in semester 1 of the 2022-2023 school year in class X MAN 1 Padang Pariaman. This research is a type of experimental research. The design of this research is Quasi Experiment. From the results of the study it was found that the average learning independence of experimental class students was 80 which was classified as high and the average learning independence of control class students was 67 which was classified as moderate. The test in this study used the T test to see the difference in learning independence of students who learned with the talking stick model and expository. The results of this study, after conducting the T test obtained that the learning independence of students who learn using talking stick is higher than those who learn using the expository model, obtained  $t_{count} > t_{table}$   $4.746 > 2.032$ . Thus the results of this writing indicate that there are differences in the learning independence of students who learn by using the talking stick and expository learning models in fiqh learning. The talking stick

learning model is better than expository learning in increasing the learning independence of students at MAN 1 Padang Pariaman.

**Keywords:** Talking Stick, Expository, Learning Independence, Fiqh.

**Abstrak.** Kemandirian dalam belajar pada dasarnya sudah dimiliki oleh peserta didik, namun demikian kemandirian dalam belajar sering mengalami penurunan, penurunan kemandirian belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Seperti kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan, pembelajaran masih fokus dengan model ekspositori, penugasan, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, kurangnya buku referensi, kurangnya fokus peserta didik dalam belajar, dan lain sebagainya. Maka dari itu perlu dilakukan upaya perbaikan, dalam penelitian ini dicoba menerapkan model pembelajaran talking stick, tujuannya untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan model talking stick dan ekspositori. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2022-2023 di kelas X MAN 1 Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas eksperimen 80 yang tergolong tinggi dan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas kontrol adalah 67 yang tergolong sedang. Uji dalam penelitian ini digunakan uji T untuk melihat perbedaan kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan model talking stick dan ekspositori. Hasil penelitian ini, setelah melakukan uji T diperoleh bahwa kemandirian belajar peserta didik yang belajar menggunakan talking stick lebih tinggi dibandingkan yang belajar dengan menggunakan model ekspositori, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $4,746 > 2,032$ . Dengan demikian hasil penulisan ini menunjukkan adanya perbedaan kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran talking stick dan ekspositori dalam pembelajaran fiqih. Model pembelajaran talking stick lebih baik dari pada pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.

**Kata Kunci:** Talking Stick, Ekspositori, Kemandirian Belajar, Fiqih.

## PENDAHULUAN

Mandiri dalam belajar yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Mulyana, 2022). Dasar dari belajar yang sebenarnya adalah proses yang terjadi dengan keinginan sendiri serta aktivitas itu ditimbulkan oleh rasa ingin tahu dari dalam diri seseorang. Mau mencari, menciptakan, serta menyelesaikan permasalahan, yang dapat menghasilkan wawasan, pengalaman, ataupun merubah perilaku serta sikap. Sebagai salah satu komponen dari profil pelajar pancasila, kemandirian dalam belajar merupakan hal yang harus diterapkan dalam semua bidang pendidikan, termasuk dalam mata pelajaran fiqih yang merupakan mata pelajaran wajib di madrasah, baik itu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah (Madrasah et al., 2019). Pelajaran fiqih adalah ilmu di dalamnya menekuni terkait hukum syara' yang berkaitan dengan ketentuan hidup seseorang. Berarti mata pelajaran fiqih dalam kehidupan seseorang merupakan alat pengendali serta untuk dipraktikkan di dalam semua aspek perilaku seseorang, yang memiliki orintasi seseorang dapat melaksanakan perintah sesuai dengan dengan hukum yang ada dalam Islam (Yaumi, 2014).

Terkait dengan kemandirian belajar, setelah dilakukan observasi langsung ke lapangan di MAN 1 Padang Pariaman, penulis melihat bahwasanya kemandirian belajar peserta didik terlihat masih belum optimal, peserta didik hanya belajar jika ada arahan dari pendidik, ketika pendidik tidak memasuki ruang masih ada peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan untuk belajar dengan baik dan

tidak mengerjakan tugas dari pendidik. Tidak hanya itu, peserta didik mempunyai kecondongan menunggu jawaban ataupun tugas dari temannya, sementara itu jawaban ataupun tugas dari temannya belum pasti benar dan betul. Hasilnya peserta didik menjadi kurang bertanggung jawab dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah dan belum maksimal. Selain daripada itu pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Padang Pariaman masih belum memvariasikan dengan berbagai model pembelajaran kooperatif yang ada, peserta didik hanya diminta untuk mengerjakan latihan-latihan di LKS setelah itu diperiksa bersama-sama dengan guru yang memberikan penjelasan atau lebih dikenal dengan model ekspositori. Sumber atau info lebih kepada pendidik yang memberikan penjelasan terkait soal yang dibahas. Peserta didik yang kurang mandiri saat belajar disebabkan karena pendidik dalam mengajar selalu menjadi pusat segalanya serta mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan peserta didik menjadi ketergantungan serta kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran (Ambiyar et al., 2020). Menurut Sardiman salah satu indikator dalam kemandirian belajar adalah motivasi belajar itu sendiri, orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan lebih senang bekerja mandiri (A.M, 2011).

Sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan melakukan perbaikan terhadap model pembelajaran yang digunakan dan pemanfaatan semua fasilitas yang sudah tersedia. Dari sekian banyak pilihan variasi model dalam pembelajaran, maka yang akan diterapkan dalam pembelajaran kali ini adalah model Talking Stick. Talking Stick adalah model belajar dimana proses belajar mengajar dilaksanakan berbasis game dengan menggunakan tongkat yang digulir kepada peserta didik, dimana tongkat berhenti nanti maka peserta didik tersebut akan mendapatkan pertanyaan dari pendidik yang harus mereka jawab. Sehingga dengan diterapkannya model ini akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih keras lagi terkait materi pelajaran yang dipelajari.

Model ini sudah pernah diuji cobakan dalam mata pelajaran PAI, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siskha Putri Sayekti dkk, yang menerapkan model ini dalam penelitiannya, dengan tema Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI Peserta didik Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok, berdasarkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model talking stick, perolehan hasil belajar peserta didik bertambah tiap siklusnya. Siklus I memperoleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI sudah mencapai 62%, pada siklus II sudah mencapai 89%. Sehingga, bisa disimpulkan antara siklus I dengan siklus II memiliki kenaikan sebesar 24% (Siskha Putri Sayekti, Zaeni Dahlan, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susilawati, dengan tema Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Talking Stick Pada Mata Pelajaran PAI di SMP, dengan hasil bisa disimpulkan kalau aplikasi model belajar bentuk talking stick pada pembelajaran PAI bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik (Susilawati, 2021).

Pelaksanaan model ini menuntut peserta didik untuk mengoptimalkan usaha masing-masing diri mereka dan bagaimana bisa berkolaborasi dengan

anggota kelompok sebagai suatu kesempatan yang diserahkan kepada peserta didik dalam hal ini (Huda Sekolah Dasar Negeri Dengkol, 2017). Kelebihan model ini diterapkan dalam sebuah pembelajaran adalah model ini cukup mudah dan praktis dipraktekkan. Maka demikian penerapan model ini harapannya dapat memberikan motivasi peserta didik, dikarenakan peserta didik harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan tatkala tongkat berhenti di tangannya (Nilayanti.M.P et al., 2019). Dengan cara ini peserta didik dapat memaksakan dirinya untuk bisa belajar secara mandiri, dikarenakan mereka harus siap menerima pertanyaan yang waktunya bisa saja terjadi secara tiba-tiba.

Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang mata pelajaran di jenjang sekolah, namun penulis akan membandingkan hasil kemandirian belajar peserta yang belajar dengan model talking stick dan model ekspositori pada mata pelajaran Fiqih di tingkat Aliyah Kelas X dengan tema materi Qurban dan Akikah. Aspek ini perlu diteliti karena satu dari sekian indikator motivasi dalam belajar adalah kemandirian belajar itu sendiri, orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan lebih senang bekerja mandiri (A.M, 2011). Serta fiqih merupakan mata pelajaran yang berisikan amalan atau acuan seseorang dalam beribadah dalam kesehariannya, jika kemandirian untuk belajar fiqih tidak dibangun dalam diri peserta didik maka bisa saja generasi bangsa ini akan minim pemahamannya terkait dengan Ilmu Fiqih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas perlu kiranya diadakan perbaikan-perbaikan di setiap proses pembelajaran yang dilakukan di zaman sekarang, maka dari itu penulis tertarik meneliti dan mengeksperimenkan sebuah model pembelajaran dengan judul Perbedaan Kemandirian Belajar Model Pembelajaran Talking Stick dan Ekspositori Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Padang Pariaman.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Penelitian quasi eksperimen memiliki fungsi melihat pengaruh perlakuan yang digunakan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan peneliti (Mulyaningtiyas, 2014). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Design With Nonequivalent Group*. Desain ini mempunyai satu eksperimen yang diberikan perlakuan dan diberikan posttest tanpa pretest, sedangkan satu kelompok lagi dengan menggunakan model ekspositori dan diberikan posttest tanpa pretest (Slamet, 2008), dengan populasi seluruh peserta didik kelas X MAN 1 Padang Pariaman dan sampelnya terdiri dari dua kelas, terdiri dari kelas X.2 dan X.5 dengan jumlah 72 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan angket tertutup untuk memperoleh data terkait kemandirian belajar peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini, penulisan melihat aspek kemandirian belajar peserta didik dua kelas, yang diberi perlakuan pelaksanaan pembelajaran

dengan menerapkan model *talking stick* dan model ekspositori dalam pembelajaran fiqih.

Hasil kemandirian belajar peserta didik yang didapatkan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik dengan jumlah 20 pernyataan dan jumlah peserta didiknya 30 orang. Berdasarkan skor akhir kemandirian belajar peserta didik diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar dengan Model *Talking Stick*

Kelas Eksperimen (X.2)	
Jumlah Peserta Didik	36
Maksimal	91
Minimal	57
Jumlah Skor	2781
Rata-Rata	80

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden 36 peserta didik. Skor maksimal yang diperoleh 91 sedangkan skor minimal yang diperoleh 57. Jumlah skor yang didapatkan yaitu 2781 dengan rata-rata skor 80. Data skor kemandirian belajar peserta didik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Menentukan panjang kelas interval pada skor kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan rumus nilai maksimal dikurang nilai minimal dibagi banyak kelas yaitu:

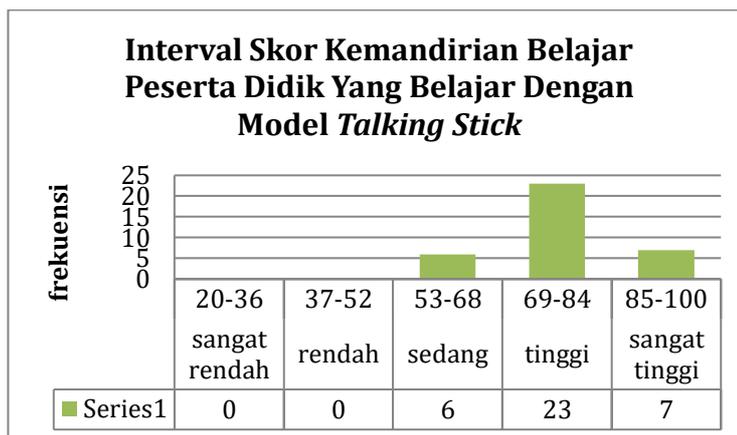
$$100 - 20 = 80 / 5 = 16$$

Panjang kelas adalah 16, di bawah ini tabel distribusi frekuensi kemandirian belajar peserta didik di kelas eksperimen:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar dengan Model *Talking Stick*

Kategori	Interval	F
sangat rendah	20-36	0
rendah	37-52	0
sedang	53-68	6
tinggi	69-84	23
sangat tinggi	85-100	7
	N	36

Tabel distribusi frekuensi skor kemandirian belajar peserta didik di kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 peserta didik yang memperoleh skor antara 85 sampai 100, 23 peserta didik yang mendapatkan nilai 69 sampai 84, dan 6 peserta didik memperoleh nilai 53 sampai 68 yang disajikan dalam histogram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Interval Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar dengan Model *Talking Stick*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas klasifikasi kategori skor pencapaian kemandirian belajar dengan skor rata-rata kemandirian belajar di kelas eksperimen adalah 80, termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan perhitungan suara rata-rata berada pada skor capaian 69 sampai 84, di bawah ini merupakan kemandirian belajar fiqih peserta didik jika dihitung per indikator dalam presentasi:

Tabel 3. Data Kemandirian Belajar Per Indikator Peserta Didik Yang Belajar Dengan Model *Talking Stick*

No	Aspek	Kemandirian Belajar
1	Keaktifan Belajar	92 %
2	Ketidak Tergantungan Kepada Orang Lain	74%
3	Memiliki Kepercayaan Diri	77 %
4	Memiliki Rasa Tanggung Jawab	81 %
5	Berperilaku Berdasarkan Inisiatif Sendiri	77 %
6	Menghargai Waktu	72%
7	Melakukan Kontrol Diri	72 %

Pada tabel di 3 di atas dapat dilihat bahwa presentasi indikator kemandirian belajar fiqih peserta didik Pada kelas eksperimen dengan presentasi tertinggi terletak pada indikator keaktifan dalam belajar, sedangkan presentasi terendah terletak pada menghargai waktu dan melakukan kontrol diri.

Tabel 4. Data Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar Dengan Model Ekspositori

Kelas Kontrol (X.5)	
Jumlah Peserta Didik	36
Maksimal	98
Minimal	50
Jumlah Skor	2417
Rata-Rata	67

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden 36 peserta didik. Skor maksimal yang diperoleh 98 sedangkan skor minimal yang diperoleh 50. Jumlah skor yang didapatkan yaitu 2417 dengan rata-rata skor 67. Data skor kemandirian belajar peserta didik secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Menentukan panjang kelas interval pada skor kemandirian belajar peserta didik dengan menggunakan rumus nilai maksimal dikurang nilai minimal dibagi banyak kelas yaitu:

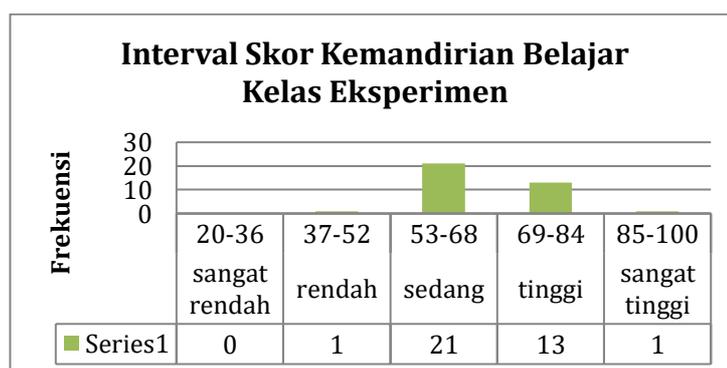
$$100 - 20 = 80 / 5 = 16$$

Panjang kelas adalah 16, di bawah ini tabel distribusi frekuensi kemandirian belajar peserta didik di kelas kontrol:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar Dengan Model Ekspositori

Kategori	Interval	F
sangat rendah	20-36	0
Rendah	37-52	1
Sedang	53-68	21
Tinggi	69-84	13
sangat tinggi	85-100	1
		36

Tabel distribusi frekuensi skor kemandirian belajar peserta didik di kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa terdapat 21 peserta didik yang memperoleh skor antara 53 sampai 68, 13 peserta didik yang mendapatkan nilai 69 sampai 84, dan 1 peserta didik memperoleh nilai 85 sampai 100 yang disajikan dalam histogram berikut ini:



Gambar 1. Histogram Interval Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar Dengan Model Ekspositori

Berdasarkan tabel 2 di atas klasifikasi kategori skor pencapaian kemandirian belajar dengan skor rata-rata kemandirian belajar di kelas kontrol adalah 67, termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan perhitungan suara rata-rata berada pada skor capaian 53 sampai 68, di bawah ini merupakan kemandirian belajar fiqih peserta didik jika dihitung per indikator dalam presentasi:

Tabel 6. Data Kemandirian Belajar Per Indikator Peserta Didik Yang Belajar Dengan Model Ekspositori

No	Aspek	Kemandirian Belajar
1	Keaktifan Belajar	83 %
2	Ketidak Tergantungan Kepada Orang Lain	66 %
3	Memiliki Kepercayaan Diri	64 %
4	Memiliki Rasa Tanggung Jawab	68 %
5	Berperilaku Berdasarkan Inisiatif Sendiri	68 %
6	Menghargai Waktu	66%
7	Melakukan Kontrol Diri	66 %

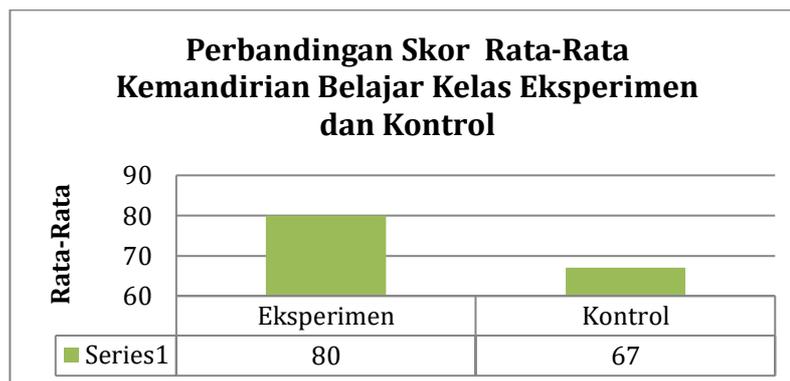
Pada tabel di 6 di atas dapat dilihat bahwa presentasi indikator kemandirian belajar fiqih peserta didik Pada kelas kontrol dengan persentase tertinggi terletak pada indikator keaktifan dalam belajar, sedangkan presentasi terendah terletak pada memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka skor yang diperoleh pada kelompok eksperimen adalah 80 dan skor yang diperoleh pada kelompok kontrol adalah 67 perbandingan skor kemandirian belajar tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan Skor Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar dengan Model *Talking Stick* dan Ekspositori

No	Kelompok	Skor Rata-Rata
1	Eksperimen	80
2	Kontrol	67

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa selisih skor kemandirian belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 13. Hal tersebut mengindikasikan bahwa skor kemandirian belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan. Rata-rata skor kemandirian belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelompok kontrol. Jika dilihat dari kategorisasinya kemandirian belajar peserta didik di kelas eksperimen dengan rata-rata 80 maka kemandirian belajar peserta didik di kelas eksperimen tergolong tinggi, sedangkan rata-rata kemandirian belajar peserta didik di kelas kontrol adalah 67 yang tergolong sedang. Perbandingan rata-rata skor kemandirian belajar dapat disajikan pada histogram berikut ini:



Gambar 2. Histogram Perbandingan Rata-Rata Kemandirian Belajar Peserta Didik yang Belajar dengan Model *Talking Stick* dan Ekspositori

## 2. Analisis Data

Pengujian prasyarat analisis bertujuan untuk asumsi awal yang menjadi dasar dalam mempergunakan teknik analisis data, asumsi tersebut adalah dari hasil data yang dianalisis, jika data itu berdistribusi normal dan homogen. Menguji persyaratan analisis angket ini menggunakan uji normalitas dan homogenitas dengan berbantuan SPSS.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS. Sehingga diperoleh hasil sebagaimana pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas Angket Kemandirian Belajar  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kemandirian Belajar
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	72.19
	Std. Deviation	10.318
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.078
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.736
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Data dikatakan normal dengan cara melihat nilai sig, selanjutnya membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Apabila sig > ( $\alpha$ ) maka data tersebut sudah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis uji coba normalitas angket kemandirian belajar peserta didik, dapat diketahui nilai signifikansi untuk variabel kemandirian belajar adalah 0,736 yang memiliki makna ( $0,736 > 0,05$ ) jadi bisa diambil kesimpulan bahwa variabel untuk kemandirian belajar peserta didik berdistribusi normal.

Setelah data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas data, uji homogenitas yang dilakukan menggunakan SPSS memperoleh hasil pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Uji Homogenitas Kemandirian Belajar  
**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
		c			
Kemandirian Belajar	Based on Mean	.005	1	70	.947
	Based on Median	.024	1	70	.878
	Based on Median and with adjusted df	.024	1	69.961	.878
	Based on trimmed mean	.001	1	70	.981

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 4.9 diatas didapatkan nilai Sig 0,947 dimana  $0,947 > 0,05$  disimpulkan bahwa data hasil kemandirian belajar peserta didik homogen.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji T. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Hipotesis Kemandirian Belajar Model *Talking Stick* Dan Model Ekspositori

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemandirian	Equal variances assumed	.005	.947	4.746	70	.000	10.111	2.130	5.862	14.360

Belajar	Equal			4.7	69.	.000	10.111	2.130	5.8	14.3
ar	variances			46	801				62	60
	not assumed									

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, didapatkan  $t_{hitung}$  4,746 sedangkan  $t_{Tabel}$  2,032. Karena  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $4,746 > 2,032$ ) maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa Terdapat perbedaan kemandirian belajar fiqih peserta didik yang belajar menerapkan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian belajar peserta didik yang belajar menerapkan model ekspositori.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran dengan model *Talking stick* memberikan dampak terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Padang Pariaman pada kelas X dibandingkan model pembelajaran ekspositori. Peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *Talking stick* kemandirian belajarnya lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar dengan menerapkan model ekspositori.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan bahwa secara keseluruhan kemandirian belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dari pada kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan model ekspositori. Data kemandirian belajar peserta didik diperoleh dengan cara penyebaran angket setelah proses pembelajaran dilakukan. Terdapat tujuh aspek kemandirian belajar yaitu keaktifan belajar, tidak tergantung terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, menghargai waktu, dan melakukan kontrol diri.

Hasil pengujian hipotesis diatas diperoleh  $t_{hitung}$  4,746 sedangkan  $t_{Tabel}$  2,032 dengan taraf signifikan 0,05 karena  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $4,746 > 2,032$ ) maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar Fiqih peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan menerapkan model ekspositori.

Kemandirian belajar Fiqih peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan menerapkan model ekspositori disebabkan karena peserta didik mampu terlibat secara langsung dengan materi yang akan dipelajari, sehingga dengan begitu peserta didik secara sendirinya akan merasa terstimulasi untuk bisa berusaha memahami materi yang sedang dipelajari secara mandiri.

Pembelajaran *talking stick* fokus utamanya adalah peserta didik, pelajar harus bisa memahami materi pembelajaran secara lebih jelas secara mandiri pada waktu yang ditentukan. Serta bertanggung jawab untuk mempelajari materi tersebut, suasana pembelajaran *talking stick* mengharuskan peserta didik paham terkait materi yang sedang dipelajari. Peserta didik akan diberikan ruang atau waktu secara berkelompok maupun mandiri untuk bisa memaksimalkan usahanya sendiri dalam memahami materi. Pembelajaran *talking stick* bukan berarti

menggantikan posisi model pembelajaran ekspositori secara keseluruhannya di dalam kelas tetapi memperkuat model belajar ekspositori tersebut melalui pengembangan kompetensi diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang dapat digali melalui penerapan model *talking stick* ini.

Setiap model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran pasti memiliki dua sisi yaitu kelebihan serta kekurangannya, dalam hal ini model *talking stick* juga memiliki keunggulan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, adapun kelebihan jika menerapkan model *talking stick* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menempa peserta didik untuk membaca dan mendalami dengan andal serta menguji kesiapan peserta didik, dengan seperti itu diharapkan peserta didik lebih giat dalam belajar (Nasroni, 2020).
- b. Sederhana serta mudah diterapkan terkhusus pada jenjang sekolah, dimana mereka di usia remaja menuju dewasa yang masih sangat membutuhkan stimulus untuk dapat belajar lebih giat lagi.
- c. Meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas, dikarenakan aturan menggunakan model ini mengharuskan peserta didik siap kapanpun menjawab pertanyaan dan diberikan oleh pendidik, dan waktunya itu tidak dapat dipastikan.
- d. Melatih peserta didik mau mengeluarkan pendapatnya.
- e. Melatih peserta didik untuk berani berbicara.
- f. Pendidik lebih mudah mendeteksi sudah seberapa jauh pemahaman peserta didik yang bersangkutan (Nilayanti.M.P et al., 2019).

Model ekspositori merupakan model pembelajaran yang ditekankan pada cara penyampaian materi dengan cara lisan dari seseorang pendidik pada sekelompok peserta didik dengan arti supaya peserta didik bisa paham terkait materi pelajaran secara maksimal. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang dominan pada pendidik, dikatakan demikian karena dalam bentuk ini pendidik menggenggam andil utama ataupun berkuasa (Darmansyah, n.d.).

Sehingga dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model ekspositori pendidik yang aktif dalam mentransfer knowledge kepada peserta didik, belajar dengan memperhatikan yang dijelaskan oleh pendidik. Model pembelajaran ekspositori ini juga memiliki kelebihan sebagai berikut (Darmansyah, n.d.):

1. Pendidik dapat mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, model ekspositori ini dianggap efektif apabila materi yang harus dikuasai peserta didik itu lebih luas sementara waktunya terbatas
2. Bisa diterapkan dalam jumlah peserta didik dengan ukuran besar.

Model ekspositori ini juga memiliki kelemahan diantaranya (Darmansyah, n.d.):

1. Model ini bisa diterapkan hanya pada peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan ini maka model-model lain cara lain dalam belajar itu sangat dibutuhkan

2. Model ini tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik berupa kemampuannya pengetahuannya minat bakat serta perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik
3. Model ini banyak menggunakan ceramah maka akan sangat sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal lain.

Salah satunya dalam kemandirian belajar peserta didik, karena dalam model ekspositori ini yang aktif memberikan ilmu itu adalah pendidik sedangkan peserta didik sifatnya hanya menerima apa yang diberikan oleh pendidik. Maka dari itu, model pembelajaran *talking stick* yang diterapkan di MAN 1 Padang Pariaman bisa meningkatkan kemandirian belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran fiqih dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan model ekspositori. Karena dalam ekspositori ini peserta didik hanya menunggu apa yang diberikan oleh pendidik tanpa memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya serta menggali semua kemampuan yang terdapat pada diri individu peserta didik dalam pembelajaran.

*Talking stick* ini memberikan ruang yang cukup luas kepada peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari secara mendalam. Jika nantinya dalam proses pembelajaran ada yang masih kurang dipahami oleh peserta didik, peserta didik dapat mengkonsultasikan atau menanyakannya langsung kepada pendidik sehingga dengan demikian akan lebih memperdalam peserta didik dalam pemahamannya terkait belajar serta meningkatkan kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Secara simultan model *talking stick* memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar (Kusumawati, n.d.). Alfiana Ike Kusumawati dalam penelitiannya “efektivitas metode diskusi dan metode *talking stick* terhadap prestasi belajar serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa” memperoleh hasil bahwa kemandirian belajar Model *talking stick* ada pengaruhnya terhadap kemandirian peserta didik dalam belajar (Kusumawati, n.d.).

Model *talking stick* ini memiliki beberapa karakter yaitu peserta didik dituntut untuk berkolaborasi di kelompoknya dan penghargaan lebih kepada bentuk kelompok bukan pribadi. Ditambah model ini berbasis game yang menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbantuan media akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak hanya terpaksa harus membaca buku dan mendengar yang dijelaskan pendidik, tetapi bisa melihat langsung bagaimana bentuk nyata terkait materi qurban dan akikah di lapangan. Sehingga peserta didik memiliki motivasi dalam belajar, peserta didik memiliki minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, untuk kemandiriannya dalam belajar peserta didik akan lebih menghargai waktu dan dapat melakukan kontrol terhadap dirinya.

Hal demikian diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Dyah Wulan Ningtyas dan Fauzan, bahwa Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar (Nova Dyah Wulanningtyas, 2022). Dengan demikian antara model pembelajaran yang digunakan akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar, dikarenakan kegiatan pembelajaran akan berjalan dan terlaksana sesuai sintak yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Jika sintak sebuah model menuntut untuk peserta didik agar

mandiri maka sudah pasti itu akan memberikan dampak terhadap kemandirian belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Hasil penulisan ini menunjukkan kemandirian dalam belajar peserta didik yang menerapkan model *talking stick* lebih tinggi daripada kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan model ekspositori. Model pembelajaran *talking stick* lebih baik daripada pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MAN 1 Padang Pariaman.

Rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas eksperimen 80 yang tergolong tinggi dan rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas kontrol adalah 67 yang tergolong sedang. Berdasarkan hasil hipotesis diperoleh  $t_{hitung} 4,746$  sedangkan  $t_{Tabel} 2,032$  dengan taraf signifikan 0,05 karena  $t_{hitung} > t_{Tabel}$  ( $4,746 > 2,032$ ) maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa Terdapat perbedaan kemandirian belajar Fiqih peserta didik yang belajar dengan menggunakan model *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian belajar peserta didik yang belajar dengan menerapkan model ekspositori.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Ambiyar, Aziz, I., & Melisa. (2020). Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1246–1258. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/367>
- Darmansyah. (n.d.). *Strategi Pembelajaran*. UNP Press.
- Huda Sekolah Dasar Negeri Dengkol, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas Vi Tahun Pelajaran 2017/2018. *PTK Dan Pendidikan*, 3(2).
- Kusumawati, A. I. (n.d.). Efektivitas Metode Diskusi dan Metode Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Serta Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 1–5.
- Madrasah, D. K., Jenderal, D., Islam, P., Agama, K., & Indonesia, R. (2019). *KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*.
- Mulyana. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila. In *Jelajah Informasi* (Issue 021). <https://www.ainamulyana.com/2022/09/dimensi-elemen-dan-subelemen-profil.html>
- Mulyaningtiyas, E. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Nasroni. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *Didaktika*, 9(1), 147–161.
- Nilayanti.M.P, Suastra.W.I, & Gunamantha.M.I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan

- Literasi Sains Siswa Kelas IV SD. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Nova Dyah Wulanningtyas, F. (2022). The Influence Of Creativity And Learning Motivation On Students ' Learning Independence With Friend Support As Moderating Variables. *International Journal Of Social And Management Studies (IJOSMA)*, 03(01), 196–207.
- Siskha Putri Sayekti, Zaeni Dahlan, M. F. A.-F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 232.
- Slamet, Y. (2008). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. UNS Press.
- Susilawati, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Talking Stick Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48733>
- Yaumi, M. (2014). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Kencana.